

# PERILAKU PETANI DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) DI KABUPATEN PELALAWAN

## Farmers Habit in Implementation Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Programs in Pelalawan Regency

**Rahmi Puspita Sari, Rosnita, Roza Yulida**

Fakultas Pertanian Universitas Riau Kampus Binawidya KM. 12.5 Pekanbaru 2893.Riau.

Telp. 0761 63273 Ext. 106/085313414657

[Diterima Agustus 2016, Disetujui September 2016]

### ABSTRACT

The aims of this research to determine the implementation of KRPL Program and farmers habit in KRPL program. The research was conducted in 11 villages of Pelalawan Regency in 2013 with 174 people as samples. The method used is descriptive analysis. The research showed implementation of KRPL program in Pelalawan regency accepted Rp 47.000.000. The cost was spent for environment industry like the source of food or cattle and fish. Developing KRPL program is used by doing 9 steps based on technical guideline of KRPL. The steps are preparation, making group, socialization, group institution strength, planning activities, coaching implementation, budgeting, monitoring and evaluating. The characteristic of innovation, communication channels, agent of change, characteristic farmers and farmers habit which categorized good with score 3,75, 3,41, 3,53, 3,72, but community leaders which categorized enough (score 3,34). Overall the implementation of KRPL program is well done because it was supported by program innovation is suitable with farmers needed, there was agent of change help the socialization and communication which is suitable with the role of society and farmers.

**Keywords :** *Farmer, Behavior, Innovation Adoption, KRPL Programs.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program KRPL di Kabupaten Pelalawan dan perilaku petani dalam menerima program KRPL. Penelitian dilakukan di 11 Desa Tahun 2013 dengan jumlah sampel sebanyak 174 jiwa. Metode analisis yang digunakan analisis deskriptif. Penelitian menunjukkan pelaksanaan program KRPL di Kabupaten Pelalawan menerima dana sebesar Rp 47.000.000 dan dikelola untuk usaha pekarangan seperti tanaman sumber pangan atau usaha ternak dan ikan. Pengembangan program KRPL dilakukan dengan 9 tahapan kegiatan menurut petunjuk teknis KRPL yaitu tahap persiapan, pembentukan kelompok, sosialisasi, penguatan kelembagaan kelompok, perencanaan kegiatan, pelatihan, pelaksanaan, pembiayaan, monitoring dan evaluasi. Karakteristik inovasi, saluran komunikasi, agen pembaru, karakteristik petani, dan perilaku petani berada dalam kategori baik dengan skor masing-masing 3,75, 3,41, 3,53, 3,72, sedangkan tokoh masyarakat berada dalam kategori cukup (skor 3,34). Secara keseluruhan pelaksanaan program KRPL telah berjalan dengan baik karena didukung inovasi program yang sesuai dengan kebutuhan petani, adanya agen pembaru yang membantu penyampaian penyuluhan dengan saluran komunikasi yang sesuai dan peranan tokoh masyarakat yang dekat dengan petani.

**Kata Kunci :** *Perilaku, Petani, Adopsi Inovasi, Program KRPL.*

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai Negara Agraris yang kaya dengan ketersediaan pangan dan rempah yang beraneka ragam. Berbagai jenis rempah dan obat-obatan dapat tumbuh di Indonesia. Indonesia saat ini tidak terlepas dari

persoalan kritis pangan. Permintaan pangan yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan penyediaan pangan mengakibatkan pangan Indonesia dari impor meningkat. Salah satu faktor dari permasalahan kritis pangan di Indonesia yaitu penambahan penduduk.

Peningkatan jumlah penduduk yang pesat dari tahun ketahun membuat pemenuhan kebutuhan pangan menjadi hal prioritas bagi setiap orang. Begitu juga dengan permasalahan lahan konversi yang meningkat dan pemenuhan pangan yang masih dibawah standart pemenuhan gizi.

Untuk Hal itu pemerintah melakukan suatu langkah melalui upaya pemanfaatan lahan pekarangan dengan penggunaan sumberdaya lokal yang dikelola oleh rumah tangga yang disebut program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Program KRPL merupakan program dari Kementrian Pertanian yang dilaksanakan pada Tahun 2010 dan telah diterapkan diseluruh provinsi di Indonesia yang bertujuan untuk mengoptimalkan lahan untuk meningkatkan produksi tanaman pangan. Dalam menerima suatu adopsi inovasi peserta program banyak hal yang diduga mempengaruhi perilaku petani dalam menerima program. Proses perubahan perilaku petani tentu saja tidak serta merta terjadi begitu saja tetapi ada faktor dari internal dan eksternal yang mempengaruhi petani menerima program.

Perilaku petani terhadap Program KRPL perlu diketahui karena keputusan untuk menerima dan menolak keberadaan program berasal dari petani selaku peserta. Faktor internal yang diduga mempengaruhi yaitu karakteristik petani dan faktor eksternal adalah karakteristik inovasi dan sistem sosial dalam hal ini saluran komunikasi, agen pembaru, tokoh masyarakat. Tujuan dalam penelitian adalah 1) Mengetahui pelaksanaan program KRPL di Kabupaten Pelalawan, 2) Mengetahui perilaku petani dalam menerima program KRPL.

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penelitian dimulai pada Bulan Maret 2016 sampai Bulan Juni Tahun 2016. Objek penelitian adalah penerima program KRPL pada Tahun 2013 dengan jumlah anggota sebanyak 360 petani yang tersebar di 11 Desa di Kabupaten Pelalawan. Sampel dalam penelitian adalah pengurus kelompok tani dan petani peserta program KRPL sebanyak 174 orang. Selanjutnya, data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumber

pertama yakni anggota dan pengurus Kelompok KRPL dengan wawancara. Data sekunder yang dikumpulkan berkaitan dengan monografi lokasi penelitian, data-data pendukung atau potensi aktual mengenai kondisi geografis ataupun data tentang kelompok tani di Kabupaten Pelalawan.

## Metode Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan *Skala Likert's Summated Rating* (SLR). Nilai-nilai jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pertanyaan diberi nilai 5–1 dari positif ke negatif (lihat Tabel 1 dan Tabel 2). Model dalam penelitian ini adalah Karakteristik Inovasi (X1), Saluran Komunikasi (X2) Agen Pembaru (X3), Tokoh Masyarakat (X4), dan Karakteristik Petani (X5) terhadap Perilaku Petani (Y).

Tabel 1. Skor Nilai Jawaban yang Diberikan Penerima Program KRPL

Persetujuan Terhadap Pernyataan	Skor Nilai
1. Sangat Kurang Setuju (SKS)	1
2. Kurang Setuju (KS)	2
3. Cukup Setuju (CS)	3
4. Setuju (S)	4
5. Sangat Setuju (SS)	5

Sumber : Haryono dan Wardoyo, 2013

Tabel 2. Nilai Skor dan Kategori Tingkat Adopsi Dilihat Dari Masing-masing Variabel

Kategori	Nilai Skor
1. Sangat Kurang	1 – < 1,80
2. Kurang	1,80 – < 2,60
3. Cukup	2,60 – < 3,40
4. Baik	3,40 – < 4,20
5. Sangat Baik	4,20 – 5,00

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Program KRPL di Kabupaten Pelalawan

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan di Kabupaten Pelalawan dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan

lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Pengembangan program KRPL di Kabupaten Pelalawan Tahun 2013 dilakukan 9 tahapan kegiatan menurut petunjuk teknis KRPL sebagai berikut :

#### **a. Persiapan**

Kegiatan persiapan program KRPL di Kabupaten Pelalawan Tahun 2013 dimulai dengan pengumpulan informasi awal tentang kelompok sasaran. Koordinasi dilakukan oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP), Dinas Pertanian dan dibantu oleh Balai Penelitian Pengembangan (BPP) di Kabupaten Pelalawan. Penerima program KRPL Tahun 2013 sebelumnya telah membentuk kelompok yang beranggotakan 30-40 orang, masing-masing kelompok dan kemudian membuat permohonan proposal penerima dana yang ditujukan ke Dinas Tanaman Pangan. Kemudian proposal tersebut dikabulkan sehingga didapat 11 kelompok yang akan menerima program KRPL di 7 Kecamatan Tahun 2013 di Kabupaten Pelalawan. Kemudian ditunjuk penyuluh untuk mendampingi masing-masing desa yang terdiri dari penyuluh THL, honorer maupun PNS. Adapun penerima manfaat program KRPL yaitu Kecamatan Pangkalan Kerinci di Desa Makmur dan Kerinci Timur, Kecamatan Langgam di Desa Tambak, Kecamatan Ukui di Desa Ukui 1 dan Bukit Gajah, Kecamatan Bunut di Desa Keriung, Kecamatan Bandar SeiKijang di Desa Simpang Beringin dan Seikijang, Kecamatan Kerumutan di Desa Lipai Bulan, Kecamatan Teluk Meranti di Desa Pangkalan Terap dan Kuala Panduk.

#### **b. Pembentukan Kelompok**

Pembentukan kelompok sasaran penerima program KRPL telah dilakukan sebelumnya oleh kelompok sebelum menerima dana. Kelompok sasaran kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan adalah kelompok wanita yang beranggotakan minimal 30-40 rumah tangga yang berdomisili berdekatan dalam satu desa sehingga membentuk kawasan. Kelompok yang mendapat program KRPL adalah Kelompok Hidayah Tani dan Melati di Kecamatan Pangkalan Kerinci, Kelompok Putri tujuh di Kecamatan Langgam, Kelompok Mekar Sari dan Anggrek di Kecamatan Ukui, Kelompok Tuah Negeri di Kecamatan Bunut,

Kelompok Beringin Sakti dan Bintang Tani di Kecamatan Bandar Seikijang, Kelompok Bunga Lipai di Kecamatan Kerumutan dan Kelompok Sejahtera Bersama dan Semarak Kiambang di Kecamatan Teluk Meranti.

Setiap anggota wajib mengembangkan pemanfaatan pekarangan dengan menanam tanaman sumber pangan (sayur, buah, umbi) ataupun memelihara ternak dan ikan. Tujuannya adalah mencukupi ketersediaan pangan dan gizi ditingkat rumah tangga. Hasil dari usaha pekarangan ini diutamakan untuk dikonsumsi oleh rumah tangga bersangkutan dan apabila berlebih dapat dibagikan/disumbangkan kepada anggota kelompok atau secara bersama-sama dijual oleh kelompok. Adapun tanaman yang dikembangkan kelompok sebagian besar adalah sayur bayam, kangkung, terong, kacang panjang, daun bawang, seledri, sawi, tomat, jagung, gambas, jahe, kunyit, kencur, timun, cabe rawit. Selain mengusahakan tanaman pekarangan kelompok tani juga mengusahakan ternak ayam, bebek, dan budidaya ikan nila dan lele.

#### **c. Sosialisasi**

Sosialisasi program KRPL dilaksanakan dimasing-masing desa penerima manfaat yang didampingi oleh penyuluh dan instansi terkait di Kabupaten Pelalawan. Pelaksanaan sosialisasi kelompok dilakukan dengan dikumpulkan dan diterangkannya maksud dan tujuan program serta membuat kesepakatan awal terhadap apa yang akan dilakukan kelompok. Penyuluh di Kecamatan Kerinci didampingi oleh penyuluh THL, untuk di Desa Makmur didampingi oleh Tating Puspitasari, S.Pt dan di Desa Kerinci Timur didampingi oleh Tengku Indra. Kecamatan Langgam Desa Tambak didampingi oleh Meli Rafika Dewi, Kecamatan Ukui didampingi oleh Yuli Setiawati,SP, Kecamatan Bunut didampingi oleh Al-ahad,SP, Kecamatan Bandar Seikijang didampingi oleh Suyamto dan Sukadi, Kecamatan Kerumutan didampingi oleh Lasri dan Kecamatan Teluk Meranti didampingi oleh Rudi Darmawan.

Sosialisasi program KRPL hanya dilakukan kepada anggota kelompok yang menerima program saja. Penyuluh dan instansi terkait seharusnya membawa serta masyarakat yang ada di Desa dalam sosialisasi tersebut. Hal tersebut diharapkan agar masyarakat yang lain

bertambah pengetahuannya akan program dan bisa ikut serta dalam mengadopsi program KRPL. Penyuluh yang telah ditetapkan untuk mendampingi kelompok di masing-masing Desa kemudian berdiskusi untuk perencanaan tahap awal. Perencanaan seperti lokasi untuk kebun bibit kelompok, mengatur jadwal pertemuan, merencanakan tanaman apa yang akan ditanam dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan, serta menyampaikan berapa besaran dana program yang akan kelompok terima. Selanjutnya menerangkan tentang maksud dan tujuan program KRPL yaitu sosialisasi program di rumah salah satu anggota kelompok yang didampingi oleh penyuluh dan dinas terkait yang ikut mendampingi.

#### **d. Penguatan Kelembagaan Kelompok**

Kemampuan kelompok dalam pengembangan program KRPL harus ditingkatkan untuk kepentingan kelompok. Kelompok harus menetapkan Ketua, Sekretaris dan Bendahara untuk memudahkan dalam berkoordinasi dan pengambilan keputusan yang baik bagi kelompok serta berpanjangan tangan dari penyuluh untuk mempermudah meluasnya informasi ke anggota. Dalam pemilihan pengurus kelompok anggota memilih berdasarkan pengalaman usahataniya seperti di Desa Bukit Gajah dan Keriung ketua kelompok yang dipilih adalah seseorang yang telah sejak lama telah berusahatani. Ketua kelompok kemudian mengatur anggotanya untuk membuat jadwal bergotong royong supaya kelompok menjadi lebih kompak dan usahatani cepat selesai serta adil karena semua anggota turut bekerja. Kemudian keuangan diserahkan kepada bendahara untuk mencatat keperluan apa yang dibutuhkan untuk memulai program. Pembelian alat dan bahan seperti membeli kayu dan seng serta jaring untuk pembuatan kebun bibit, serta membeli benih dan bibit apa saja untuk diusahakan kelompok. Kelompok tani tidak jarang dibantu oleh para suami dalam menjalankan program seperti pengolahan lahan maupun pembuatan kebun bibit serta pembelian alat-alat yang diperlukan. Dan mendapatkan informasi dari masyarakat desa lainnya seperti dimana tempat untuk mendapatkan pupuk yang baik serta bibit yang baik.

Kelompok juga belajar dalam memanfaatkan sisa-sisa tanaman dan kotoran

ternak serta limbah dapur untuk dijadikan pupuk kompos. Sehingga pengeluaran untuk pembelian pupuk semakin berkurang karena adanya pupuk kompos alami. Ketua Kelompok di Desa Kerinci Timur memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengusaha ternak sapi, dan kotoran dari sapi kemudian disumbangkan kepada anggota kelompok yang memerlukan. Dengan begitu kelompok bisa menjadi lebih mandiri.

#### **e. Perencanaan Kegiatan**

Perencanaan kegiatan program KRPL selanjutnya akan diserahkan kepada masing-masing kelompok untuk memutuskan kemana bantuan dana akan diberlakukan serta apa saja yang akan kelompok lakukan kedepannya. Hal ini sesuai dengan potensi pekarangan dan kebutuhan masing-masing kelompok. Setiap Kelompok tani wajib memiliki kebun bibit yaitu kebun milik kelompok yang difungsikan sebagai tempat pembibitan dan contoh tanaman. Selain melakukan usahatani dipekarangan kelompok juga berkewajiban untuk ikut menanam dan memelihara tanaman yang ada di kebun bibit secara bersama. Lokasi Kebun bibit dimusyawarahkan bersama oleh kelompok dimana akan dibuat dan luas masing-masing kebun bibit setiap kelompok juga berbeda tergantung sumberdaya yang ada di Desa. Kelompok tani Beringin Sakti di Desa Simpang Beringin mendapatkan kesulitan untuk pembuatan kebun bibit karena kelompok tidak memiliki lahan yang cukup oleh karena ini kelompok meminjam lahan salah satu masyarakat yang ada disana. Kemudian ada juga kebun bibit yang mendapatkan lahan yang sangat luas sehingga tidak hanya dibuat kebun bibit tetapi juga ada pembuatan kolam ikan dan kandang ayam serta rumah panggung kecil tempat anggota beristirahat. Kelompok tani yang memiliki kebun bibit yang luas adalah di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui, salah satu anggota memperbolehkan penggunaan lahannya untuk diusahakan kelompok.

Perencanaan kegiatan masing-masing kelompok berbeda sesuai dengan keputusan kelompok. Ada kelompok yang mengusahakan penanaman tanaman disertai dengan berternak ayam dan memelihara ikan, dan ada juga yang hanya mengusahakan satu komoditi tanaman. Desa Langgam petani lebih banyak untuk

mengusahakan tanaman cabe kampung, hal itu dilakukan agar produksi lebih banyak dan kelebihan bisa dijual. Kekurangan dari hal tersebut adalah kurang bervariasinya hasil dari tanaman tersebut dan tidak bisa meningkatkan konsumsi gizi rumah tangga karena tidak ada menanam sayur mayur.

#### **f. Pelatihan**

Pelatihan dilakukan sebelum pelaksanaan program dilapangan. Untuk itu sebelum kelompok melakukan sendiri program KRPL sebelumnya dilakukan pelatihan yaitu Sekolah Lapang (SL). Metode sekolah lapang adalah dengan pendekatan langsung praktek kelapangan dari aspek budidaya sampai pada aspek pengelolaan hasil. Sekolah lapang ini dilakukan dengan 10 kali pertemuan yang dibantu oleh penyuluh masing-masing Desa. Pertemuan tersebut dilaksanakan dari bulan Maret sampai Desember 2013. Pelatihan juga menggunakan alat bantu peraga, modul, dll sehingga program terlihat nyata dipraktekkan didepan petani. Petani juga diajarkan cara penyemaian bibit, pemberian pupuk, pengisian tanah kepolibag dan waktu penyiraman tanaman, penyakit dan gulma tanaman serta budidaya ayam, ikan dan bebek.

Selama kegiatan sekolah lapang tersebut petani didampingi dari bulan Maret sampai Desember tersebut dan melihat bagaimana kegiatan ini dilapangan. Pada akhir sekolah lapang pada saat pemanenan hasil kelompok tani bersama-sama memasak hasil tanaman dan budidaya ternak dan mengundang penyuluh dan instansi terkait untuk merasakan hasil dari program KRPL. Kelompok hanya memakai hasil tanaman dari program dan tidak ada membeli bahan lainnya sehingga makanan menjadi beraneka ragam, bergizi dan seimbang karena telah ada sayur mayur dan juga hewani yang semuanya segar.

#### **g. Pelaksanaan**

Pelaksanaan dilakukan oleh masing-masing kelompok penerima program KRPL setelah dilakukannya sekolah lapang yang tetap dibantu serta didampingi penyuluh yang ditunjuk untuk mendampingi Desa. Sebelum mempraktekkan sendiri sebelumnya kelompok membuat suatu pengembangan kebun bibit untuk memasok bibit yang akan ditanam pada pekarangan

kelompok. Kegiatan ini harus berkoordinasi dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) setempat, dan mengutamakan tanaman yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat setempat ataupun jenis tanaman baru yang memiliki keunggulan nilai gizi.

Pelaksanaan program KRPL tidak selalu berjalan dengan baik akan tetapi ada kendala yang ditemui dilapangan sehingga program tersebut sempat tidak dilanjutkan pengadopsiannya. Hal itu karena pengaruh alam seperti pada bencana asap Riau yang membuat tanaman menjadi layu dan mati, kekeringan dan kurangnya pasokan air sehingga tanaman kurang mendapatkan air sehingga mati. Kecamatan Teluk Meranti sempat terjadi banjir yang menyebabkan tanaman kelompok menjadi hanyut dan kebun bibit menjadi hancur. Resiko yang terjadi tersebut membuat kelompok sulit untuk kembali dari kegagalan apalagi kejadian tersebut terjadi ketika tanaman akan memasuki musim panen. Kelompok menjadi rugi dan dana untuk memulai kembali usaha tidak ada. Artinya kelompok perlu untuk uang kas kelompok yang sewaktu-waktu bisa dipergunakan ketika terjadi hal yang demikian.

#### **h. Pembiayaan**

Biaya yang didapat untuk program KRPL di Kabupaten Pelalawan ini adalah dari pemerintah. Besaran dana yang diterima oleh masing-masing kelompok adalah sebesar Rp.47.000.000,- yang diberikan dalam satu tahap ataupun dua tahap tergantung dari keputusan Dinas Tanaman Pangan. Untuk pembinaan kebun sekolah diberikan dana sebesar Rp.3.000.000,-. Dana bantuan ini akan dikelola masing-masing kelompok untuk dipergunakan dalam pembelian saprodi pertanian dan pembuatan kebun bibit yang telah dimusyawarahkan sebelumnya. Kelompok bebas memilih dana dipergunakan untuk tanaman pangan, perikanan atau pun perternakan bahkan kelompok bisa mencoba semuanya agar variasi dan tujuan program bisa tercapai.

Kelompok tani menerapkan hal yang berbeda agar dana KRPL tetap bisa berputar, seperti menjual bibit kepada tetangga dan juga anggota. Jadi anggota tidak mendapatkan bibit gratis tapi dengan cara membelinya. Hal ini tentunya telah dibicarakan sebelumnya pada

musyawarah kelompok. Kemudian ada kelompok yang benar-benar mengelola tanaman dengan baik pada kebun bibit. Hasil dari program kemudian dijual untuk kembali dibelikan bibit baru, begitu seterusnya sehingga pasokan bibit tetap tersedia dan anggota kelompok tetap bisa menanam dipekarangan. Kelompok lainnya sengaja membuat uang kas yang dikelola oleh bendahara untuk keperluan kelompok.

#### i. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan dan menilai kesesuaian kegiatan. Hal ini bisa dilakukan oleh kelompok sendiri dan penyuluh pendamping yang membantu di desa. Akan tetapi hasil dari monitoring dan evaluasi masih belum berjalan dengan baik dan tidak ada kewajiban oleh penyuluh untuk menyampaikan hasil kerja kepada dinas terkait serta masih kurangnya orang yang mau dan mampu dalam melakukan evaluasi agar program KRPL dapat terus berjalan baik. Akan tetapi ada sebuah lomba yang diperuntukkan untuk kelompok program KRPL yang selanjutnya akan mendapatkan sertifikat dan hadiah sebagai Desa yang terbaik. Hal ini diharapkan terus berjalan agar kelompok merasa dihargai usahanya dengan pemberian penghargaan seperti ini, motivasi berusaha tani kelompok juga semakin meningkat dan giat karena merasa harus memberikan hasil yang maksimal agar menjadi yang terbaik.

### Penilaian Perilaku Petani dalam Menerima Program KRPL di Kabupaten Pelalawan

#### a. Karakteristik Inovasi

Inovasi adalah gagasan atau tindakan yang anggap baru oleh seseorang, bisa jadi seseorang

tersebut memberikan sifat suka atau tidak suka dengan inovasi baru yang beredar ditengah petani tersebut. Penerimaan inovasi dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung oleh pihak lain sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan (Hanafi,1987). Proses keputusan inovasi akan berakhir dengan adopsi jika inovasi itu dianggap baik oleh adopter tersebut. Untuk karakteristik inovasi dilihat dari keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, dapat dicobakan dapat diamati. Lebih jelasnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menjelaskan bahwa kategori dari karakteristik inovasi dalam hal ini program KRPL dalam kategori baik dengan rata-rata skor sebesar 3,75. Indikator keuntungan relatif terlihat bahwa program KRPL menurut petani memberikan keuntungan dilihat dari tersedianya pasokan makanan nabati dan hewani yang segar, pengeluaran belanja rumah tangga yang berkurang. Hal ini karena petani kepasar yang biasanya membeli sayur, ayam dan ikan sekarang hanya membeli minyak sayur serta bumbu kering kepasar. Kepuasan akan program dilihat dari tumbuh suburnya tanaman dan memberikan hasil yang cepat terlihat dan bisa cepat dikonsumsi serta kenyamanan berusaha karena penanaman yang dilakukan dipekarangan.

Indikator kesesuaian juga dalam kondisi baik artinya program KRPL sesuai dengan kondisi masyarakat baik itu dalam kondisi lahan, norma dan lingkungan, pengalaman usahatani dan juga sesuai dengan kebutuhan penerima program KRPL. Karena tidak membutuhkan lahan yang besar dan resiko yang kecil membuat petani merasa sesuai dengan program KRPL.

Tabel 3. Karakteristik Inovasi Program KRPL

No	Karakteristik Inovasi (X1)	Nilai Skala	Kategori
1	Keuntungan program KRPL	3.65	Baik
2	Kesesuaian program	3.66	Baik
3	Kerumitan program	3.92	Baik
4	Program dapat dicoba	3.93	Baik
5	Program dapat diamati	3.60	Baik
Rata-rata nilai skala Karakteristik Inovasi (X1)		3.75	Baik

Tanaman juga bisa ditanam dipolibag, apabila kondisi tanah petani tidak subur maka petani menggunakan polybag untuk media tanam serta dapat diawasi dari hewan-hewan perusak tanaman seperti ayam dan kambing yang biasanya memakan sayuran. Menurut Nasution (2004) suatu ide lebih kompatibel menjadi berkurang ketidakpastiaannya bagi calon adopter sebab dengan keserasian atau kesesuaian tidak lagi ada keraguan dihati seseorang mengenai inovasi yang diperkenalkan kepadanya.

Kerumitan terlihat dalam kondisi baik artinya program KRPL tidak rumit untuk dijalankan dan mudah dipahami karena cocok dengan lahan pekarangan dan kemampuan usaha tani anggota. Bercocok tanam dipekarangan bukan hal baru lagi bagi petani karena telah menjadi pekerjaan yang turun-temurun sehingga petani telah memiliki pengalaman yang baik dibidang pertanian dan membuat petani merasa mudah untuk melaksanakan program karena sesuai dengan pekerjaan sehari-hari.

Hal dapat dicoba terlihat dalam kategori baik, karena untuk mengadopsi suatu program agar lebih cepat diadopsi biasanya masyarakat akan melihat apakah program tersebut dapat dicobakan dan tidak rumit. Program KRPL dipraktekkan dahulu dalam sekolah lapang sehingga petani dapat melihat bagaimana kegiatan program dari awal sampai panen sehingga petani telah melihat bagaimana program KRPL berjalan dan bagaimana hasilnya. Program KRPL sangat dapat dicoba terlihat dari tidak memerlukan lahan luas, resiko kecil. Menurut Nasution (2004) inovasi yang dapat dicobakan mengurangi rasa ketidakpastian yang dirasakan adopter. Sebab, suatu hal yang baru tentunya mengandung

resiko tertentu karena itu adanya rasa khawatir kalau hal yang baru tersebut merugikan. Karena itu jika hal baru tersebut bisa dicobakan maka akan mengurangi rasa khawatir tersebut.

Inovasi dalam hal dapat diamati dalam kondisi yang baik, berarti hasil dari program KRPL cepat terlihat hasilnya oleh petani. Petani juga dapat mengamati tanamannya karena mudah dijangkau dalam hal ini dipekarangan petani itu sendiri. Hasil dari usahatani dapat dijual untuk mendapat tambahan pendapatan dan bibit mudah didapat dikebun bibit yang diusahakan oleh kelompok.

## b. Saluran Komunikasi

Secara umum saluran komunikasi dibedakan atas saluran media masa dan saluran antarpribadi. Yang dimaksud dengan saluran media masa adalah semua sarana penyampaian pesan dengan menggunakan suatu media masa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya yang memungkinkan suatu sumber yang terjadi dari seseorang untuk menjangkau khalayak banyak. Sedangkan saluran antar pribadi adalah semua saluran yang bersifat interaksi tatap muka antara dua individu atau lebih. Saluran ini efektif sekali dalam menghadapi orang yang apatis dalam penyebarluaskan suatu inovasi. Saluran komunikasi yang bersifat kosmopolit lebih penting pada tahap pengetahuan dan saluran komunikasi yang bersifat lokal relatif lebih penting pada tahap persuasi. Saluran komunikasi warga dunia (kosmopolit) adalah mereka dari luar sistem sosial, sedangkan *Localite* adalah yang berasal dalam satu sistem sosial. Saluran *localite* relatif lebih penting pada tingkat persuasi dalam proses inovasi-keputusan.

Tabel 4. Saluran Komunikasi yang Digunakan dalam Menerima Progam

No	Saluran Komunikasi (X2)	Nilai Skala	Kategori
1	Saluran Antar Pribadi	3.42	Baik
2	Saluran Media Massa	3.38	Baik
3	Saluran yang bersifat Lokal	3.09	Baik
4	Saluran yang bersifat Kosmopolite	3.74	Baik
Rata-rata Nilai Skala Saluran Komunikasi		3.41	Baik

Tabel 4 menjelaskan bahwa saluran antarpribadi yang bersifat saluran lokal berada dalam kondisi baik dengan kategori baik serta saluran komunikasi media masa yang bersifat kosmopolite dalam kategori baik juga. Hal ini berarti saluran komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh sudah baik dan merata.

Penyampaian penyuluhan kepada penerima program dilakukan dengan saluran antarpribadi dan media masa. Saluran antarpribadi penerima program KRPL dilakukan dengan bertemu dan bertatap muka langsung dengan penyuluh. Saluran media massa penyuluh menggunakan alat bantu seperti koran, majalah, selebaran yang berisi tentang informasi program maupun cara bercocok tanam. Akan tetapi penerima program lebih senang dengan sistem penyuluhan antar pribadi karena petani bisa langsung bertemu, bertatap muka dan bertanya kepada penyuluh serta menyampaikan keluhan yang terjadi berkenaan dengan program. Sedangkan untuk media masa petani cenderung malas untuk melihat dan membaca informasi yang ada karena terkesan sulit untuk dipahami.

Sifat dari saluran komunikasi yaitu sifat lokal dan kosmopolite terlihat bahwa sebagian penerima program tidak memiliki relasi dari luar desa dan hanya tinggal dilingkungan desa saja dilihat dari sumber-sumber informasi yang dapatkan yang bersifat lokal. Petani yang seperti ini cenderung menutup diri dari informasi dari luar sehingga memiliki pengetahuan akan program yang cukup terbatas. Akan tetapi sebagian penerima program lainnya memiliki kemampuan untuk berinteraksi diluar desanya, petani memiliki jangkauan untuk bergaul bahkan memiliki jangkauan yang cukup luas akan informasi yang terlihat dari sifat kosmopolite. Petani yang seperti ini biasanya bisa cocok dengan saluran antarpribadi maupun media masa karena pengetahuan yang lebih luas dan cara berpikir yang baik.

Saluran komunikasi yang ditujukan untuk kecepatan menjangkau khalayak dengan jumlah besar memang lebih baik dan lebih unggul dengan saluran antarpribadi karena kemampuan bertatap muka dengan petani lebih terbatas. Tetapi dengan 1 kelompok didampingi oleh satu penyuluh terlihat bahwa hal tersebut telah seimbang sehingga untuk menjangkau petani saluran antarpribadi akan lebih efektif. Hal itu karena dapat dijadikan untuk perubahan sikap petani karena program KRPL adalah ide

program dari pemerintah bukan petani sendiri sehingga petani perlu memahami konsep apa yang akan diterima. Nasution (2004) mengemukakan saluran antar pribadi adalah semua saluran yang berupa interaksi tatap muka antara dua individu atau lebih. Saluran ini efektif sekali dalam menghadapi khalayak yang bertahan ataupun apatis dalam menghadapi penyebarluaskan suatu inovasi. Secara keseluruhan saluran komunikasi yang digunakan oleh penyuluh dalam menjangkau penerima program KRPL telah baik. Penyuluh berusaha keras untuk bisa dekat dengan petani dan membuat program KRPL untuk bisa terus berkelanjutan.

### **c. Agen Pembaru**

Agen pembaru adalah pekerja profesional yang berusaha mempengaruhi atau mengarahkan keputusan inovasi orang lain selaras dengan yang diinginkan lembaga pembaruan dimana ia bekerja dengan tujuan untuk berusaha mengajak mengadopsi inovasi yang ditawarkan. Dalam penelitian ini Agen pembaru adalah penyuluh. Fungsi agen pembaru adalah menjadi mata rantai penghubung antara dua sistem sosial atau lebih. Penyuluh pertanian lapangan adalah mata rantai yang menghubungkan dinas pertanian dengan para petani namun agen pembaru itu tidak selalu orang pemerintah, bisa jadi penyuluh adalah orang dari swasta atau tenaga sukarela.

Agen pembaru tentunya ada peranan atau tugas yang dilakukan agar adopsi inovasi sampai kepada adopter. Umumnya hubungan bermula dari kontak pertama yang terjadi dengan pihak yang berhubungan dan itu akan menentukan apakah agen tersebut mampu mengarahkan kliennya ke pemecahan masalah. Agen pembaru bisa jadi menjadi orang luar atau orang dalam bagi suatu masyarakat dimana agen bisa jadi merupakan orang yang dekat dengan kliennya bahkan sama sekali bukan orang yang pernah bertemu klien sebelumnya.

Tabel 5 terlihat bahwa dalam peranan agen pembaru di Kabupaten Pelalawan dilihat dari peranannya membangkitkan kebutuhan untuk berubah dalam kategori baik dengan skor 3,67. Hal ini merupakan langkah awal yang baik untuk membantu kliennya menyadari bahwa petani membutuhkan perubahan tingkah laku.



Tabel 5. Peranan Agen Pembaru dalam Program KRPL

No	Agen Pembaru (X3)	Nilai Skala	Kategori
1	Membangkitkan kebutuhan untuk berubah	3.67	Baik
2	Mengadakan hubungan perubahan	3.51	Baik
3	Mendiagnosis masalah petani	3.35	Cukup
4	Mendorong/menciptakan motivasi untuk merubah diri petani	3.55	Baik
5	Merencanakan tindakan pembaharuan program	3.35	Cukup
6	Memelihara program pembaruan dan mencegahnya dari kemacetan	3.37	Cukup
7	Menciptakan Kemandirian petani	3.33	Cukup
Rata-rata nilai skala Agen pembaru (X3)		3.45	Baik

Dengan skor yang baik ini berarti agen pembaru telah bisa membangkitkan petani untuk berubah dilihat dari aspirasi, perencanaan dan tingkat pasrah yang umumnya merupakan ciri umum penduduk desa. Agen pembaru dalam hal ini dapat mengatasi masalah petani dan menyakini bahwa petani dapat berubah.

Peranan Agen Pembaru mengadakan perubahan hasilnya berada pada kategori baik dengan skor 3,51. Hal ini berarti agen pembaru bisa membina keakraban dengan klien dan telah mendapatkan kesan dapat dipercaya, jujur dan empati dengan masalah yang dihadapi klien. Menurut Rogers (1987) Agen Pembaru harus diterima oleh klien terlebih dahulu secara fisik dan sosial sebelum mereka diminta menerima inovasi yang dipromosikan. Agen pembaru yang diminta untuk mendampingi kelompok di Kabupaten Pelalawan adalah penyuluh yang memang tinggal di Desa dimana kelompok tersebut menerima program KRPL, oleh karena itu petani telah mengenal dengan baik penyuluh tersebut dan bergaul dengan bahasa yang sama dengan petani sehingga dalam mengadakan perubahan tidak begitu sulit lagi oleh penyuluh.

Peranan Agen Pembaru dalam mendiagnosis masalah petani berada dalam kategori cukup dengan skor 3,35, hal ini terlihat bahwa agen pembaru belum dengan baik bisa menuntaskan masalah yang dihadapi petani karena solusi yang diberikan penyuluh tidak menyelesaikan masalah petani. Masalah yang diungkapkan petani ke penyuluh sering dibiarkan begitu saja dan tidak ada tindak lanjut solusi yang diberikan. Peranan ini harus ditingkatkan karena penyuluh harus benar-benar terjun dan menempatkan diri pada diri petani sehingga masalah yang dihadapi bisa

diselesaikan dengan tepat. Hal ini merupakan hal yang sulit untuk dilakukan karena dituntut kemampuan empati yang tinggi.

Menurut Setiawan (2005), tugas mendidik dan pendidikan penyuluhan merupakan cabang dari pendidikan orang dewasa. Agen penyuluhan dibanyak negara Eropa lebih merupakan seseorang yang menolong petani untuk memecahkan masalah mereka. Agen penyuluhan sudah merasa puas jika pertanian menjadi lebih efisien, dan kurang berminat untuk mengubah petani. Tugas utama penyuluhan dibanyak negara berkembang adalah menganjurkan penggunaan teknologi modern, seperti pemakaian pupuk. Kenaikan hasil merupakan tujuan utama di negara-negara berkembang karena cepatnya pertumbuhan penduduk, disamping adanya anggapan bahwa petani terbelakang dan tradisional.

Peranan agen pembaru dalam mendorong atau menciptakan motivasi untuk berubah pada diri petani berada dalam kategori baik dengan skor 3,55 berarti agen pembaru bisa membangkitkan motivasi pada diri petani dengan baik dan tidak bosan-bosan untuk mengunjungi serta mendorong minat petani untuk terus melaksanakan usahatani dengan baik. Penyuluh yang sering melakukan kunjungan pada petani membuat petani merasa dihargai karena kunjungan seperti itu sangat disukai petani dan itu merupakan momen berkumpulnya kelompok dan bermusyawarah bersama.

Peranan Agen pembaru dalam hal merencanakan tindakan pembaruan, memelihara program dari kemacetan dan menciptakan kemandirian petani berada pada kategori cukup, dengan skor masing-masing 3,35, 3,37, dan 3,33

berarti dalam peranannya dalam ketiga kategori ini masih belum tercapai maksimal. Hal ini dikarenakan agen pembaru tidak memiliki kemampuan atau merencanakan tindakan pembaruan dan hanya melakukan cara lama tanpa usaha promosi lain agar petani tertarik untuk melaksanakan usahatani dengan cara baru. Petani kadang cenderung bosan dengan cara usahatani model lama, dengan pekarangan yang relatif kecil dan motivasi berusaha petani yang besar membuat petani ingin lebih maksimal dalam usahatannya. Akan tetapi ini tidak didukung oleh solusi yang diberikan penyuluh tentang cara-cara yang bisa dilakukan petani dalam memaksimalkan usahanya. Agen pembaru kurang memelihara program dan cenderung tidak peduli dengan apa yang terjadi kepada petani selanjutnya setelah adanya program. Hal ini sangat disayangkan karena semua pihak berharap bahwa program bisa bertahan dan berkelanjutan.

Peranan agen pembaru dalam menciptakan kemandirian petani juga masih kurang baik, dalam hal ini petani masih bergantung pada penyuluh dalam usaha taninya. Setiawan (2005) mengatakan bahwa penyuluh melupakan tugas utama penyuluhan yaitu membantu petani didalam pengambilan keputusan dari berbagai alternatif pemecahan masalah. Tetapi masalah penyuluhan sekarang adalah kegiatan penyuluhan lebih banyak pada proses pelayanan bukan mendidik petani agar mampu mengambil keputusan sendiri.

Jika tidak ada penyuluh maka petani kurang bersemangat dan masalah yang dihadapinya akan dibiarkan begitu aja tanpa adanya tempat bertanya untuk menemukan solusi. Penyuluh belum mampu mengembangkan kemampuan kliennya untuk menjadikan diri petani sebagai orang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Menurut Rogers (1987) Agen pembaru harus berusaha

mengubah kliennya dari ketergantungan terhadapnya dan bergantung pada dirinya sendiri, dan harus dapat mengenali dan memilih inovasi yang cocok untuk kebutuhannya sendiri. Jika keadaan demikian telah tercapai agen pembaru bisa memutuskan hubungan sementara dengan kliennya dan boleh beristirahat dan dilain saat kembali datang dengan inovasi baru.

#### d. Tokoh Masyarakat

Di dalam suatu masyarakat biasanya ada orang-orang tertentu yang menjadi tempat bertanya dan tempat meminta nasehat anggota masyarakat lain mengenai urusan tertentu. Tokoh masyarakat sering kali memiliki kemampuan untuk bertindak dalam cara tertentu. Tokoh masyarakat bisa saja menduduki jabatan formal atau informal dalam suatu desa. Para tokoh masyarakat ini memiliki peranan penting dalam proses penyebaran inovasi akan tetapi tokoh masyarakat juga bisa menjadi penghambat inovasi itu sendiri, karena itu agen pembaru harus memberi perhatian khusus terhadap tokoh masyarakat agar bisa saling menolong dalam penyampaian adopsi inovasi. Adapun peranan tokoh masyarakat dilihat dari tokoh masyarakat sebagai penyuluh, penggerak, motivator dan teladan dalam suatu masyarakat. Tabel 6 memperlihatkan hasil dari peranan tokoh masyarakat dalam mempengaruhi petani dalam menerima program KRPL. Peranan tokoh masyarakat sebagai penyuluh berada dalam kategori cukup dengan skor 3,38, hal ini berarti tokoh masyarakat kurang aktif dalam mengkomunikasikan dan mengajak petani untuk mensukseskan program.

Tokoh masyarakat tidak terlalu mengenal tentang program KRPL. Hal ini terjadi karena tidak adanya hubungan komunikasi yang baik antara tokoh masyarakat dan agen pembaru.

Tabel 6. Peranan Tokoh Masyarakat dalam Program KRPL

No	Tokoh Masyarakat (X4)	Nilai Skala	Kategori
1	Sebagai Penyuluh	3.38	Cukup
2	Sebagai Penggerak	3.29	Cukup
3	Sebagai Motivator	3.39	Cukup
4	Sebagai Teladan	3.30	Cukup
Rata-rata nilai skala Tokoh Masyarakat (X4)		3.34	Cukup

Agen pembaru tidak mendekati diri kepada tokoh masyarakat, menurut Rogers (1987) Agen pembaru dapat mengarahkan komunikasi dan memusatkan usahanya untuk mempengaruhi tokoh masyarakat dalam sosial itu, agen pembaru dapat menghemat tenaga, biaya dan waktu. Dengan menghubungi tokoh masyarakat berarti agen pembaru tidak perlu menghubungi adopter satupersatu karena setelah sampai ke tokoh masyarakat ide baru itu akan lebih cepat tersebar. Untuk hal tersebut seharusnya agen pembaru bisa memanfaatkan peran tokoh masyarakat untuk membantunya.

Peranan tokoh masyarakat sebagai penggerak juga berada dalam kategori cukup dengan skor 3,29, hal ini berarti tokoh masyarakat juga kurang aktif sebagai penggerak. Begitu juga dengan peranannya sebagai motivator dan teladan yang juga berada dalam kategori cukup. Dalam hal ini tokoh masyarakat baik formal maupun nonformal dalam masyarakat kurang memperhatikan dan aktif dalam masyarakat.

Tokoh masyarakat tidak memiliki hubungan yang baik dengan petani dan tidak peduli dengan program yang melibatkan anggota masyarakatnya sebagai anggota. Petani pun tidak menjadikan tokoh masyarakat sebagai contoh dan panutan dalam usahatani. Hal ini terjadi karena tokoh masyarakat cenderung sibuk oleh urusan kemasyarakatan lainnya dan tidak merasa perlu dan bertanggung jawab akan suatu program. Seharusnya tokoh masyarakat dapat lebih memperhatikan kegiatan seperti program KRPL karena dengan adanya program masyarakatnya menjadi lebih produktif dan sosialisasi antar petanipun dapat terjaga dengan saling berkumpulnya masyarakat untuk bergotong royong bersama ataupun kegiatan lainnya.

#### e. Karakteristik Petani

Petani adalah orang tempat tumbuhan dan hewan serta lingkungannya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Karakteristik atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang akan berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya. Karakteristik petani yang dilihat dalam penelitian adalah keterampilan, motivasi berusaha, modal usahatani dan tingkat subsistensi.

Tabel 7 terlihat bahwa keterampilan dan motivasi berusaha petani penerima program KRPL berada dalam kategori baik dengan skor 3,63 dan 3,52. Hal ini berarti petani telah terampil dalam menjalankan usahatani dan telah memiliki pengalaman yang lama dalam usahatani karena sebagai besar penerima program menjadi petani secara turun temurun. Program KRPL dalam hal ini menanam dipekarangan bukan hal yang baru lagi bagi petani, begitu juga dengan alat-alat usahatani seperti cangkul, gembor, alat roundup, hand sprayer, serta pupuk seperti pupuk NPK, kandang, urea, KCL, pupuk dan pupuk SP36 yang dipakai telah bisa diusahakan dan dilakukan sendiri oleh petani.

Motivasi berusaha pun sangat besar karena bertani adalah sumber pendapatan petani sehingga petani sangat termotivasi untuk menjadi petani yang baik dan meningkatkan produksi usaha taninya dan menambah pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari.

Modal usaha tani dan tingkat subsistensi berada dalam kategori cukup dengan skor 3,30 dan 3,34. Hal ini berarti bahwa petani terbatas kesempatan untuk mendapatkan modal dalam usahatani. Sebagian dari petani hanya berharap bantuan program pemerintah seperti dana KRPL tersebut.

Tabel 7. Karakteristik Petani dalam Menerima Program KRPL

No	Karakteristik Petani (X5)	Nilai Skala	Kategori
1	Keterampilan	3.63	Baik
2	Motivasi berusaha	3.52	Baik
3	Modal usaha tani	3.30	Cukup
4	Tingkat Subsistensi	3.34	Cukup
Rata-rata nilai skala Karakteristik Petani (X5)		3.53	Baik

Hal ini juga terlihat dari tingkat subsistensi yang masih kurang karena petani masih belum mendapatkan pendapatan yang cukup, apa yang telah diusahakannya masih sangat kurang dalam memenuhi kebutuhannya. Menurut Setiawan (2005), sebagian besar petani kurang memiliki motivasi untuk mengubah perilaku karena perubahan yang diharapkan berbenturan dengan motivasi yang lain. Kadang-kadang penyuluhan dapat mengatasi hal demikian dengan membantu petani mempertimbangkan kembali motivasi mereka. Petani kurang dimotivasi berusaha untuk merubah cara-cara tradisional kearah modernisasi.

#### f. Perilaku Petani

Perilaku petani diartikan sebagai respon yang muncul akibat dari suatu ransangan dan stimulus yang diterima. Perilaku individu akan dipengaruhi oleh sikap individu untuk melakukan tindakan yang akan dipengaruhi oleh faktor bawaan serta lingkungan yang pada akhirnya akan muncul tingkah laku. Dalam hal ini akan dilihat bagaimana perilaku petani dalam mengadopsi program KRPL dimulai dari bagaimana perilakunya dalam tahapan penerimaan program. Tabel 8 menjelaskan bahwa tahap-tahap dalam mengadopsi program KRPL dalam kategori baik. Hal ini berarti masyarakat mengikuti program dengan baik dari tahap awal pengenalan hingga ketahap konfirmasi.

Tahap pengetahuan dalam kategori baik, hal ini dimulai ketika petani mengetahui tentang program KRPL yang dilakukan saat sosialisasi. Petani mulai ingin tau tentang program, manfaat program dan kegiatan apa saja yang bisa dilakukan dalam program tersebut. Pengetahuan tersebut dapat terlihat bahwa petani penerima program KRPL telah mengikuti sosialisasi dan mengetahui tentang program KRPL.

Tahap persuasi terlihat dalam kategori baik, petani senang dengan program KRPL dan yakin bahwa program KRPL dapat dijalankan dengan baik. Penyuluh sangat membantu petani pada tahap persuasi ini karena petani banyak bertanya tentang bagaimana kelanjutan program. Pendekatan penyuluh sangat baik kepada petani, petani yang masih ragu dibuat yakin untuk melaksanakan program. Penyuluh adalah tempat petani bertanya tentang bagaimana pelaksanaan program, kesesuaiannya dan percobaan akan program.

Tahap pengambilan keputusan dalam kategori baik, hal ini berarti semua penerima program KRPL di Kabupaten Pelalawan menerima program dengan baik. Keyakinan petani dalam mengambil keputusan semakin kuat setelah dilakukannya sosialisasi dan juga praktek sekolah lapang yang dilakukan pada bulan Maret sampai Desember 2013. Hasil dari program sekolah lapang terlihat bahwa program KRPL mudah untuk diterapkan dan hasil dari pekarangan dapat mengurangi belanja dapur petani.

Tahap implementasi berada pada kategori baik, hal ini berarti penerima progra KRPL menerapkan program tersebut dan aktif dalam menjalankannya. Akan tetapi didalam perjalanan program terlihat terdapat beberapa kendala yang terjadi sehingga ada kelompok tani yang sementara menghentikan implementasi program. Desa Simpang Beringin Kecamatan Bandar Seikijang adalah satu Desa yang berhenti mengimplementasikannya, hal itu terjadi karena kebun bibit kelompok berada pada lahan yang dipinjamkan warga dan pada tahun 2013. Lahan tersebut diminta kembali oleh pemiliknya sehingga kelompok tidak memiliki lahan untuk kebun bibit. Pasokan bibit tidak ada dan program berhenti sementara.

Tabel 8. Sebaran Responden Berdasarkan Perilaku Petani

No	Perilaku Petani (Y)	Nilai Skala	Kategori
1	Tahap Pengetahuan Program	3.86	Baik
2	Tahap Persuasi	3.76	Baik
3	Tahap Pengambilan Keputusan mengadopsi	3.68	Baik
4	Tahap Implementasi program	3.80	Baik
5	Tahap Konfirmasi program	3.66	Baik
Rata-rata nilai skala Perilaku Petani (Y)		3.72	Baik

Kelompok tani di desa Simpang Beringin masih sangat ingin untuk melanjutkan program tetapi tidak memiliki lahan dan dana untuk membentuk kebun bibit baru. Desa Langgam juga berhenti dalam mengimplementasikannya. bencana asap yang terjadi beberapa waktu lalu membuat petani merugi karena tanaman yang tadinya siap panen menjadi mati dan membuat kelompok tidak bersemangat lagi. Anggota kelompok yang telah beralih profesi menjadi petani untuk kebun karet yang ada di desanya membuat semakin rumit untuk memulai program, sehingga program ini belum kembali berjalan. Di Kecamatan Teluk Meranti beberapa waktu lalu juga diterjang banjir mengakibatkan kebun bibit dan tanaman pekarangan anggota dibawa oleh banjir. Banjir tersebut membuat kelompok di Desa Pangkalan Terap dan Kuala Panduk berhenti mengimplementasikan program. Petani kecewa tanaman yang telah dirawatnya terbawa banjir. Akan tetapi mereka ingin tetap melanjutkan program setelah mendiskusikannya dengan penyuluh. Penyuluh memberikan ide kepada petani untuk menanam diatas perahu yang tidak terpakai lagi. Sehingga resiko air pasang bisa meminimalkan hancurnya tanaman petani. Yang membuat petani juga tidak melanjutkan program adalah karena sukar menemui penyuluh, karena tempat mereka bertanya tidak ada dan masalah yang mereka hadapi juga membuat kerugian sendiri karena tidak ada solusi dari pihak penyuluh.

Tahap konfirmasi berada pada kategori baik hal, ini terlihat bahwa petani mencari informasi untuk menguatkan keputusan inovasi yang telah dibuatnya, tetapi mungkin petani akan merubah keputusannya jika memperoleh pesan-pesan yang bertentangan. Petani di Kabupaten Pelalawan tahun 2013 sampai saat ini masih menjalankan program KRPL. Hal ini karena petani senang akan program KRPL dan merasa mudah pelaksanaannya dan mengurangi kebutuhan belanja. Keuntungan-keuntungan seperti itulah yang membuat petani tetap menjalankan program KRPL ditambah dengan dukungan penyuluh yang aktif dimasing-masing desa untuk memberikan semangat dan motivasi serta mencarikan solusi yang ada didalam kelompok tani. Dengan adanya penyuluh petani merasa diperhatikan dan keputusannya dalam mengadopsi dirasa didukung oleh berbagai pihak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Pelaksanaan Program KRPL di Kabupaten Pelalawan masih berjalan dengan baik. Penerima program KRPL pada Tahun 2013 adalah sebanyak 11 Desa di 7 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan. Jumlah petani yang menerima program adalah 360 petani yang tersebar di 11 Desa. Anggota kelompok tani beranggotakan 30-40 orang yang seluruhnya adalah ibu-ibu rumah tangga yang produktif. Kelompok tani dimasing-masing Desa mengikuti sosialisasi program didampingi oleh 1 penyuluh. Pemilihan komoditi yang diusahakan masing-masing kelompok berbeda. Kelompok tani ada yang mengusahakan tanaman pekarangan saja tetapi ada yang juga membuat ternak ayam, bebek dan ikan.
2. Perilaku petani dilihat dari karakteristik inovasi telah baik karena program KRPL telah sesuai dengan kebutuhan petani, saluran komunikasi telah baik dilihat dari saluran yang digunakan oleh penyuluh kepetani yang telah sesuai dengan sifat petani dipedesaan, agen pembaru dalam hal ini penyuluh telah menjalankan peranannya dengan baik, akan tetapi peranan tokoh masyarakat dalam kategori cukup artinya tokoh masyarakat kurang berperan dalam perubahan perilaku petani untuk menerima program KRPL, karakteristik petani dalam menerima program telah baik, artinya potensi petani untuk menerima program telah cukup dan petani dapat menerima program karena program KRPL merupakan program menanam dipekarangan yang telah tidak asing lagi bagi petani.

### **Saran**

Penyuluh harus meningkatkan peranannya dalam mendiagnosis masalah yang dihadapi petani dan harus merencanakan tindakan pembaruan agar petani tetap memiliki motivasi berusahatani yang besar. Penyuluh pun harus menciptakan kemandirian petani agar tidak bergantung pada penyuluh untuk usahatannya dan memelihara program KRPL dari kemacetan agar manfaat dari program dapat terus dirasakan petani. Peranan tokoh masyarakat harus

ditingkatkan. Tokoh masyarakat harus diikutsertakan dalam program agar bisa bersama-sama dengan penyuluh untuk membantu petani dalam program, mengingat tokoh masyarakat adalah yang paling dekat dengan petani dilingkungannya. Karakteristik petani perlu ditingkatkan dalam permodalan dan juga tingkat subsistensinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ghozali. I. 2009. Model Persamaan Struktural, Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 16.0, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanafie. 2010. Pertanian sebagai suatu Sistem. Jakarta
- Nasution, Z. 2004, komunikasi inovasi, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia.
- Setiawan, A.P. 2005. Masalah-Masalah Penyuluhan Pertanian. Jurnal Penyuluhan ISSN: 1858-2664 September 2005, Vol. 1, No.1.